

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan komponen penting dan dasar dalam sebuah penelitian, yang menjadi landasan bagi keseluruhan studi. Dalam bagian ini, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang relevan disajikan untuk digunakan dalam penelitian. Kajian pustaka juga berperan sebagai bagian penting teoritis serta alat analisis guna memahami fenomena yang sedang dikaji.

2.1.1 *Field Study*

Field study atau pembelajaran lapangan merupakan jenis pembelajaran yang berfokus pada aktivitas langsung dengan mengamati kondisi nyata. Menurut Bevan dan Sharon (2009), *Field Study* adalah metode pembelajaran melalui pengumpulan data secara langsung dengan pengamatan, wawancara, mencatat, atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Sedangkan menurut Syardiansyah (2018:1) *Field study* adalah aktivitas atau pun proses pembelajaran dengan langsung melihat kondisi lingkungan sekitar yang akan diamati sehingga memberikan keleluasaan yang lebih bagi peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga penguasaan terhadap kompetensi yang akan dicapai seharusnya lebih besar. Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, *field study* merupakan jembatan antara teori akademis dengan realitas empiris. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada ketajaman instrumen pengumpulan data dan partisipasi aktif peserta didik di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan *field study* diarahkan untuk mentransformasi objek atau artefak fisik menjadi sumber belajar yang konkret, sehingga peserta didik tidak hanya memahami sejarah secara naratif, tetapi juga mampu melakukan rekonstruksi pemikiran melalui bukti visual dan fisik yang ditemukan di lokasi penelitian.

Penerapan strategi *field study* dalam penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengajak peserta didik keluar dari batasan teks buku dan berhadapan langsung

dengan kenyataan di lapangan. Metode *field study* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan terhadap objek secara langsung yang merupakan bukti autentik dari sebuah peristiwa sejarah, sehingga hal ini dapat menghindarkan peserta didik dari pemahaman yang bersifat verbalisme dan abstrak (amboro, 2016:21). Secara lebih mendalam, metode ini mengubah cara belajar yang tadinya hanya mendengarkan menjadi cara belajar yang aktif mencari tahu, di mana peserta didik ditempatkan sebagai peneliti yang sedang membuktikan kebenaran sejarah melalui benda-benda nyata. Keberadaan artefak atau koleksi di museum dalam konteks ini tidak lagi hanya menjadi pajangan, melainkan menjadi guru yang memberikan informasi melalui bentuk, bahan, dan detail visual yang bisa dilihat langsung.

Kelebihan utama dari pendekatan ini adalah terciptanya pengalaman belajar yang membekas kuat dalam ingatan karena melibatkan panca indra dan perasaan peserta didik saat berada di lokasi. Melalui pengamatan langsung, keraguan atau kebingungan terhadap teori sejarah yang sering kali terasa abstrak dapat terjawab secara mandiri saat mereka melihat bukti fisiknya secara nyata. Hal ini memicu kemampuan berpikir kritis karena peserta didik diajak untuk menghubungkan antara apa yang mereka baca di kelas dengan apa yang mereka temukan di lapangan. Dengan demikian, penguasaan kompetensi yang dicapai bukan hanya sekadar hafalan, melainkan sebuah pemahaman yang utuh karena didapatkan melalui proses pengumpulan data, wawancara, dan pengamatan yang dilakukan secara sadar dan sistematis di lingkungan yang sebenarnya.

Salah satu cara yang efektif yaitu dengan mengajak peserta didik untuk melihat langsung ke lokasi atau kunjungan studi sesuai dengan mata pelajaran yang di pelajari untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik terhadap objek tersebut. Dengan demikian, kegiatan tersebut bertujuan agar terjadi distribusi informasi maupun pengalaman dari pihak yang sudah mampu atau berkompeten kepada peserta kunjungan studi, sehingga kemampuan dan pola pikir peserta didik yang mengikuti kunjungan studi lebih meningkat. Ini dapat dilihat dari peningkatan

kompetensi peserta didik dari sebelum mengikuti kunjungan studi dibandingkan dengan setelah mengikuti kunjungan studi.

2.1.2 Pembelajaran Sejarah

Sejarah adalah ilmu tentang manusia, sejarah mengkaji manusia dalam lingkup waktu (Kochhar, 2008: 2) masa kini merupakan susunan peristiwa masa lampau, karena sejarah menjelaskan masa ini, serta sejarah bertugas untuk menjelaskan lahirnya perkembangan masa kini, pengetahuan tentang fakta akan mengembangkan wawasan hubungan sebab akibat. Pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu yang menelaah masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan dan digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik (Sapriya, 2012: 209-210). Dalam proses pembelajaran sejarah harus dipahami sebagai proses pembangunan identitas dan karakter bangsa melalui penelaahan kritis terhadap warisan dari masa lampau, peserta didik dilatih untuk menguji sumber, membandingkan berbagai interpretasi serta memahami sebab akibat yang merupakan esensi dari berfikir historis.

Sebagai suatu mata pelajaran sekolah, sejarah merupakan mata pelajaran yang tertua dibandingkan dengan disiplin ilmu sosial lainnya, bahkan pendidikan sejarah diajarkan di sekolah sejak zaman penjajahan, sesudah kemerdekaan sampai dengan sekarang (Hasan, 2003:1). pendidikan sejarah telah diajarkan sejak zaman penjajahan hingga masa kemerdekaan, yang menunjukkan bahwa mata pelajaran ini memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan identitas bangsa.

Keberadaan bukti-bukti fisik yang dapat diamati secara langsung di lapangan menjadi katalisator bagi peserta didik untuk menyadari bahwa sejarah bukanlah sekadar rekaman peristiwa yang telah selesai dan mati, melainkan sebuah proses berkesinambungan yang jejaknya masih dapat dirasakan hingga sekarang. Melalui interaksi ke dengan artefak atau lokasi sejarah yang autentik seperti Museum, peserta didik mampu menarik garis merah antara kehidupan di masa lampau dengan kondisi masa kini, sehingga memunculkan kesadaran bahwa sejarah bersifat dinamis dan selalu relevan, seperti pemanfaatan museum yang mengubah pola pikir

siswa agar melihat sejarah sebagai ilmu yang dinamis, di mana benda-benda peninggalan di Museum Galunggung menjadi bukti nyata dari keberlanjutan peradaban yang membentuk kehidupan mereka saat ini.

Melalui pengamatan langsung, siswa dapat menarik garis merah antara fungsi benda-benda tersebut di masa lampau dengan relevansinya dalam kehidupan masa kini, sehingga sejarah menjadi pelajaran yang lebih segar dan objektif. Pengamatan langsung ini membantu siswa melakukan validasi atas narasi yang selama ini hanya diterima secara lisan atau tulisan, yang kemudian diproses menjadi sebuah pemahaman baru yang lebih objektif dan segar. Dengan membawa siswa langsung ke lapangan, sejarah tidak lagi hanya dipandang sebagai warisan masa lalu yang bersifat statis, tetapi menjadi ilmu yang dinamis karena peserta didik dapat melihat keberlanjutan peristiwa sejarah melalui bukti-bukti nyata yang masih ada hingga saat ini.

2.1.3 Konstruktivisme

Konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah adalah sebuah teori belajar mendalam yang berfokus pada pandangan bahwa peserta didik secara aktif membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri tentang peristiwa sejarah. Konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran (Suparlan, 2019:4), kata membangun sendiri merupakan proses pembentukan struktur kognitif di dalam pikiran peserta didik. Hal ini berarti pengetahuan bukanlah suatu yang di transfer secara pasif dari guru ke siswa, melainkan sesuatu yang dibangun oleh peserta didik itu sendiri melalui interaksi aktif dengan lingkungan, pengalaman dan proses refleksi pribadi.

Konstruktivisme adalah aliran filosofis yang sangat menekankan gagasan bahwa pengetahuan adalah suatu yang kita buat untuk diri kita sendiri melalui interaksi dengan benda, peristiwa, pengalaman, dan lingkungan (Nerita, 2023:2). Suatu proses yang dapat dilakukan oleh siswa yaitu pembelajaran yang diawali dengan mengamati fenomena di dunia nyata atau lingkungan di sekitar mereka, seperti

mengajak siswa untuk dapat mengunjungi lokasi-lokasi di luar ruangan kelas seperti museum yang memungkinkan siswa melakukan pembelajaran dengan pengalaman langsung, tetapi konstruktivisme berlangsung ketika keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan perubahan sikap terjadi ketika kunjungan tersebut sedang berlangsung.

Menurut Shymansky dalam suparlan (2019:5) konstruktivisme adalah aktivitas aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah dimilikinya. Pengetahuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang bersifat pasif atau sekadar hafalan, melainkan sesuatu yang dibuat melalui keterlibatan langsung dalam sebuah fenomena. Dalam konteks ini, lingkungan di luar kelas berfungsi sebagai ruang yang memungkinkan siswa untuk mengamati, merasakan, dan merefleksikan peristiwa secara langsung.

Menurut Supardan (2016:7), berdasarkan jenis dan bentuknya penyajian model pembelajaran konstruktivisme, terdapat tiga model kecenderungan, yakni; model konstruktivisme, yang tahapan-tahapannya

1. Diskaveri, dimana para siswa didorong untuk membuat pertanyaan-pertanyaan terbuka maupun hipotesis-hipotesis.
2. Pengenalan konsep, dalam hal ini guru mempertanyakan konsep-konsep yang berhubungan dengan topik itu.
3. Pengenalan konsep, dengan menerapkan konsep-konsep yang dikemukakan tahap 1 & 2 sera boleh mengulangi tahapannya lagi.

proses belajar mengajar mengikuti alur yang berputar dan saling berkaitan untuk membangun pemahaman siswa secara mandiri. Tahapan pertama dimulai dengan proses diskaveri, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi didorong untuk aktif mencari tahu melalui pertanyaan terbuka atau dugaan sementara mengenai materi sejarah yang sedang dipelajari. Setelah itu, proses berlanjut pada tahap pengenalan konsep di mana guru berperan memicu pemikiran siswa dengan pertanyaan-pertanyaan strategis yang menghubungkan pengalaman nyata mereka dengan topik pelajaran.

Pada tahap akhir, terjadi pendalaman konsep di mana siswa menerapkan semua temuan dari tahap awal dan diskusi sebelumnya untuk membentuk kesimpulan yang utuh. Menariknya, model ini bersifat fleksibel karena memungkinkan siswa dan guru untuk kembali mengulang tahapan sebelumnya jika dirasa pemahaman yang dibangun belum cukup kuat. Dengan demikian, penyajian model ini memastikan bahwa pengetahuan yang didapat siswa bukan sekadar hafalan, melainkan hasil dari proses penyelidikan dan pembuktian ulang yang sistematis.

Ketika siswa berinteraksi langsung dengan bukti-bukti yang nyata, terjadi proses internalisasi nilai-nilai sejarah yang secara bertahap mampu mengubah sikap dan cara pandang mereka terhadap warisan budaya di daerahnya sendiri. Pengalaman autentik ini menjadi pondasi bagi terbentuknya karakter siswa yang lebih menghargai sejarah, di mana perubahan perilaku dan kesadaran sejarah muncul secara organik sebagai hasil dari refleksi mendalam atas apa yang mereka lihat dan rasakan secara langsung di lapangan. Dengan demikian, konstruktivisme bukan hanya berfokus pada hasil akhir berupa nilai, tetapi lebih pada proses keterlibatan siswa, kedalaman pemahaman materi, serta terjadinya perubahan sikap yang muncul dari pengalaman autentik yang dialaminya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian relevan adalah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan yang peneliti lakukan melalui pengumpulan dan analisis data. Hasil penelitian relevan tersebut merupakan literatur yang dimanfaatkan untuk mengidentifikasi hasil-hasil penelitian terdahulu sehingga penelitian terorganisir untuk memilah dan memilih penelitian yang sudah ditemukan dan belum ditemukan terkait fenomena atau kondisi khusus. Hal tersebut sebagai acuan atau dasar peneliti untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam sebuah penelitian. Terdapat empat hasil penelitian yang dianggap relevan dan menjadi dasar penelitian.

Pertama, “Pemanfaatan Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi)”, yang ditulis oleh Agus Mursidi. Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana cara

pemanfaatan museum blambangan sebagai sumber belajar, dengan berbagai peninggalan dari zaman prasejarah yang ditemukan sebagian besar di Kabupaten Banyuwangi, yang dapat dimanfaatkan oleh siswa SMA sebagai sumber belajar untuk mendapatkan informasi dan kebenaran sejarah mengenai koleksi museum.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pembahasan penelitian mengenai Pemanfaatan sebuah Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian tersebut adalah lokasi penelitian yang berada di Kabupaten Banyuwangi sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di Kabupaten Tasikmalaya.

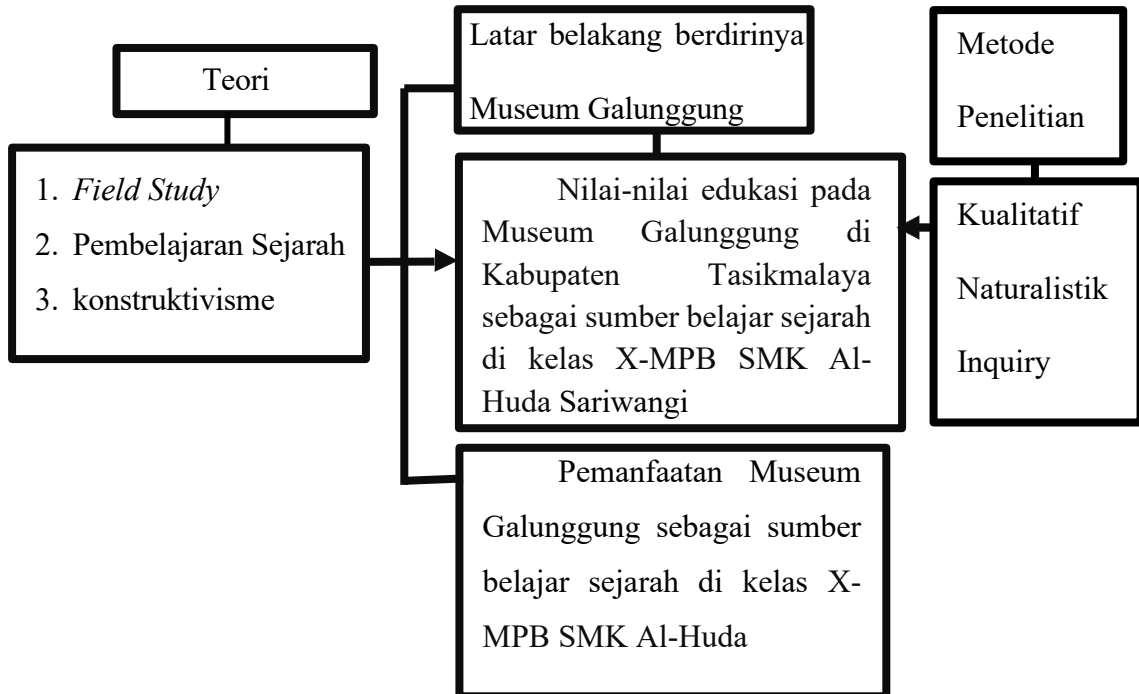
Kedua, “Pemanfaatan Museum Keprajuritan Indonesia TMII Sebagai Sumber Belajar Sejarah (Studi Kasus Pada Pengunjung Siswa Tingkat SMA)”, yang ditulis oleh Dian Permatasari. Membahas mengenai proses dan interaksi belajar siswa dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar yang menggunakan tiga tahap yaitu persiapan pelaksanaan dan tindak lanjut.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu metode penelitian tersebut menggunakan kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah cakupan penelitian tersebut hanya berdasarkan pada siswa SMA yang yang berkunjung ke Museum Keprajuritan Indonesia, sedangkan penelitian ini sasarannya pada seluruh siswa kelas X SMAN 1 Sariwangi.

Ketiga, “Pemanfaatan Museum Rempah sebagai Sumber Belajar Sejarah” yang ditulis oleh Jamin Safi dan Suharlian Ode Bau. Membahas mengenai Proses pembeajaran dengan mengunjungi Museum Rempah yang berdampak baik bagi siswa dengan lebih aktif dalam mengamati dan mencatat informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu objek penelitian menggunakan siswa SMA. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dilakukan secara tidak langsung atau melalui LCD.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian pada penelitian ini, sebagai berikut: ?

1. Bagaimana latar belakang pendirian Museum Galunggung yang berada di Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana nilai-nilai edukasi pada Museum Galunggung sebagai sumber belajar sejarah di kelas X-MPB SMK Al-Huda Sariwangi?
3. Bagaimana pemanfaatan Museum Galunggung sebagai sumber belajar sejarah di kelas X-MPB SMK Al-Huda Sariwangi?